



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan Dan Organisasi

Selama magang berlangsung, penulis berlaku sebagai petugas riset untuk film panjang Yosep Anggi Noen yang kedua yang berjudul ‘The Science Of Fictions.’ Dalam kerjanya, penulis melaporkan hasil kerjanya kepada Yosep Anggi Noen selaku penulis naskah dan sutradara.

3.2 Tugas Yang Dilakukan

Berikut adalah rincian kerja magang yang dilakukan oleh penulis yang akan dibahas secara mingguan.

Minggu 1 (1 Agustus 2013 – 3 Agustus 2013)

Riset mengenai keadaan politik Indonesia pada dekade 60-an (terutama pada tahun 1969) serta *euphoria* manusia di bulan dengan menggunakan sumber New York Times, majalah Time, serta situs SIRS.





Gambar 3.1 Koran New York Times tertanggal 28 Juli 1969 yang memberitakan kedatangan Presiden Nixon ke Jakarta

Minggu 2 (5 Agustus 2013 – 7 Agustus 2013)

Riset masih dilakukan pada keadaan politik Indonesia, namun fokus pada tahun-tahun sebelum pendaratan di bulan terjadi. Sumber diambil dari koran Mertjusuar tahun 1967-1968 dari perpustakaan Malioboro.

Minggu 3 (12 Agustus 2013 – 17 Agustus 2013)

Riset mengenai keadaan politik, ekonomi, dan sosial budaya di Indonesia periode 1965-1969 (setelah masa G30-S/PKI hingga peluncuran Apollo 11)

Minggu 4 (19 Agustus 2013 – 24 Agustus 2013)

Riset difokuskan tentang Soekarno dan politiknya di Indonesia dan luar negeri. Sumber diambil dari koran Kompas pada tahun 1965 dan 1969-1970 ketika Soekarno meninggal. Penulis mengunjungi Pusat Informasi Kompas di Jalan Suroto untuk mendapatkan informasi tersebut.



Gambar 3.2 Koran Kompas tanggal 21 Juli 1969

Minggu 5 (26 Agustus 2013 – 31 Agustus 2013)

Riset tentang keadaan geografis & sosial budaya Indonesia dari berbagai ensiklopedia.

Minggu 6 (2 September 2013 – 7 September 2013)

Riset dilanjutkan tentang Soekarno, kali ini dari majalah Time, situs Sukarnoyears, SIRS & jurnal CIA The Coup That Backfired.

Minggu 7 (9 September 2013 – 14 September 2013)

Pembuatan garis waktu Politik di Indonesia yang tumpang tindih dengan garis waktu teknologi yang membawa manusia ke bulan

Minggu 8 (16 September 2013 – 21 September 2013)

Riset tentang keadaan psikologis dan gejala-gejalanya dari buku-buku di Perpustakaan Universitas Gajah Mada. (UGM)

Minggu 9 (23 September 2013 – 28 September 2013)

Riset tentang skizofrenia dari berbagai buku dan jurnal psikologi.

Minggu 10 (30 September 2013 – 1 Oktober 2013)

Rangkuman mengenai riset psikologi.

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Berikut akan dibahas cara kerja penulis dalam meriset data serta hasil riset yang diperoleh.

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Penulis membaca *treatment* yang telah ditulis oleh penulis skrip untuk mengetahui garis besar cerita, lokasi, dan *setting* waktu. Setelah membaca *treatment* yang telah ditulis oleh penulis skrip, penulis membagi riset ke dalam beberapa topik, antara lain:

1. Keadaan politik di masa pemerintahan Soekarno serta hubungan antara Amerika dan Indonesia di masa itu, karena adanya tokoh Soekarno di dalam *treatment*.
2. Kronologi pendaratan manusia di bulan mulai dari pendirian NASA hingga tercapainya misi pendaratan yang dilakukan oleh Apollo 11.
3. Keadaan psikologis yang berkaitan dengan kondisi tokoh utama dalam film yaitu Siman. Hal yang diriset adalah bagaimana memori bekerja, gejala-gejala skizofrenia, serta alasan seseorang berbohong.

Metodologi yang dilakukan oleh penulis adalah studi pustaka, dimana narasumbernya adalah media baik cetak maupun elektronik. Adapun media yang digunakan untuk sumber riset adalah Harian: Kompas, Kedaulatan Rakyat, Djaja Baja, Mertjusuar, New York Times; majalah Time; situs riset SIRS dan ProQuest, dan sukarnoyears.com; jurnal, majalah, dan buku tentang psikologi.

Untuk koran New York Times dan majalah Time, versi yang didapatkan penulis adalah versi digital yang diambil dari situs kedua media tersebut dan melihat arsip yang disediakan bagi pelanggan. Sebelumnya, penulis mencari *password* untuk memasuki arsip keduanya dan arsip situs SIRS dari situs Lower Moreland Township School District.

Setelah mendapatkan bahan untuk riset film, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah membuat ulasan atau ringkasan dari berbagai narasumber serta

membuat *timeline* atau garis waktu peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia sehingga skrip dapat disesuaikan dengan fakta historis. Dari ringkasan tersebut, ditarik garis untuk dihubungkan dengan naratif film ‘The Science Of Fictions’ sehingga terdapat sinkronisasi antara fakta dan narasi.

3.3.2 Sinopsis

Siman, seorang pemuda 15 tahun, melihat bahwa pendaratan manusia di bulan adalah suatu bentuk rekayasa, sebuah film yang dirancang oleh Amerika di dalam sebuah bangunan berbentuk kubah yang diperankan oleh aktor yang memakai kostum astronot. Ketika orang-orang yang menciptakan rekayasa ini melihat Siman, mereka datang kepadanya dan memotong lidahnya supaya ia tidak berbicara kepada siapapun juga. Ketika ia bertemu dengan rakyat di desanya, ia malah mendapat kutukan, yang kemudian membebani ibu Siman. Ibu Siman pun tak lama kemudian meninggal dunia, menyebabkan Siman makin menyendiri.

Tahun 1969 ketika televisi menayangkan secara langsung pendaratan manusia di bulan yang dilakukan oleh tim Apollo 11, Siman tahu bahwa ia itu adalah peristiwa yang pernah ia lihat, peristiwa yang menyebabkan ia kehilangan lidahnya. Siman menggunakan kostum astronot yang ia buat untuk menunjukkan bahwa ia pernah melihat hal itu (pendaratan manusia di bulan) sebelumnya, tetapi ia malah dicap gila oleh orang-orang. Siman hidup sendiri selama tiga puluh tahun, namun tetap menyimpan kostum astronotnya yang ia sering pakai untuk kegiatan sehari-hari seperti bercocok tanam atau belanja. Ia bahkan membangun gedung berkubah di depan rumahnya yang bentuknya mirip seperti yang pernah ia lihat ketika ia kecil.

3.3.3 Riset Film Science Of Fiction

Riset akan dibagi menjadi tiga topik, yaitu keadaan politik Indonesia pada tahun 60-an, keadaan politik Amerika dan misi pendaratan manusia pertama ke bulan, dan gejala, perilaku, serta keadaan psikologis karakter Siman pada film ini.

Riset dilakukan dengan mencari artikel dari harian Kompas dan New York Times, majalah Time, buku-buku tentang psikologi, dan situs riset SIRS & ProQuest.

3.3.4 Psikologi Karakter Siman

Karakter Siman mengalami banyak hal di dalam film, mulai dari ‘penglihatannya’ tentang pendaratan di bulan yang menyebabkan lidahnya terpotong, pemberian label sebagai orang gila dari orang seluruh desa, hingga kematian ibunya yang menyebabkan dirinya makin tersendiri. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Siman dan perilaku yang ia lakukan secara garis besar selaras dengan gejala dan peristiwa yang dialami oleh pasien skizofrenia. Ia berhalusinasi, setidaknya dari segi visual mengenai hal yang tidak tampak. Ia memiliki delusi bahwa karena ia melihat hal ini, ia menjadi incaran kaum yang berkuasa dan mendapatkan konsekuensi pemotongan lidah. Tidak ada bukti tentang pembuatan film pendaratan manusia di bulan yang diperoleh oleh rakyat di sekitar daerah Siman, sehingga konklusi yang dapat diambil adalah kesalahan terjadi pada memori Siman yang salah atau terdistorsi.

3.3.4.1 Cara Kerja Memori

Siman mengaku menjadi saksi mata sebuah peristiwa kebohongan besar dalam sejarah manusia, pendaratan manusia di bulan, namun kurangnya bukti yang dapat Siman berikan kepada rakyat di daerahnya menyebabkan ketidakpercayaan rakyat sehingga mereka mencurigai penglihatan Siman sebagai sebuah kesalahan atau kebohongan. Tugas penulis dalam riset ini adalah mencari teori tentang memori sehingga dapat memberi informasi tentang kebenaran Siman dalam mengingat peristiwa yang ia lihat dan apabila memori Siman memang salah, penulis dapat memberikan pedoman kepada penulis skrip untuk memberi petunjuk kepada penonton bahwa Siman memiliki memori yang salah.

Lynn, Loftus, Lilienfeld & Lock (2003) menyebutkan bahwa seperempat terapis di Amerika menggunakan metode ‘memory work’ yang digunakan untuk mengembalikan ingatan pasien dengan cara hipnotis atau imajinasi visual dari sebuah skenario yang diberikan oleh terapis. Para

terapis tersebut merasa perlu untuk menggali masa lampau pasien dan mereka mengaku telah berhasil menggali memori mereka yang terepresi.

Metode penggalian memori yang terepresi tersebut ternyata tidak selalu memberikan jalan kepada memori untuk melihat ke masa lampau, melainkan malah mengubah memori dan menganggap arahan yang diberikan oleh terapis sebagai kenyataan yang dialami oleh pasien.

Kasus Michael Crowe adalah salah satu contoh dari teori memory work. Pada tahun 1998 di Escodindo, California, Stephanie Crowe (12) tergeletak di kamarnya, badannya ditusuk sembilan kali. Ibunya menemukan Stephanie setelah mendengar suara pintu yang terbuka. Tidak ada tanda pendobrakan sehingga polisi memberi kesimpulan bahwa pembunuhan dilakukan oleh orang dalam. Seluruh keluarga tampak histeris, kecuali Michael (14), kakak Stephanie yang sedang bermain video game dengan tenang sementara polisi melakukan investigasi. Kecurigaan muncul dan Michael dibawa untuk diinterogasi.

Dalam interogasi yang berlangsung selama 27 jam, polisi menggunakan beberapa teknik yang dapat dianggap sebagai siksaan psikologis. Michael dipisahkan dari orangtua dan pengacara (orangtuanya mengira bahwa Michael dibawa ke tempat perlindungan anak), ia dipaksa untuk mengaku bersalah dan dijanjikan hukuman yang lebih ringan apabila ia mengaku, dan ketika tidak berhasil ia diancam akan dipenjarakan di penjara dewasa. Detektif Ralph Claytor, pimpinan investigasi bahkan memberikan teori bahwa Michael memiliki dua kepribadian, Michael yang baik dan Michael yang jahat. Claytor kemudian menyuruh Michael untuk menulis surat kepada Stephanie untuk meminta pengampunan darinya. Akhirnya, Michael menyerah dan mengatakan bahwa ia mungkin membunuh adiknya namun tidak menyadarinya.

Kasus Michael Crowe merupakan contoh dari cara kesalahan dalam menginterogasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang terarah, seperti 'Apakah kamu membunuh Stephanie?' dan ketika Michael menjawab tidak, Claytor menuduhnya.

3.3.4.1.1 Memori Yang Salah

Goldstein (1997) dalam artikelnya menyebutkan pada tahun 80-an hingga 90-an ribuan anak dan remaja di Amerika Serikat mengaku bahwa mereka telah disiksa oleh orang tua atau wali mereka. Tuduhan yang disebut meliputi penyiksaan fisik, pemerkosaan dan ritual magis. Ketika tidak ditemukannya bukti dari penyiksaan tersebut, kita berpikir tentang alasan anak-anak tersebut mengaku bahwa mereka telah diperlakukan secara keji oleh orang terdekat mereka.

Salah satu alasannya adalah populernya praktek psikiatri yang menekankan pada hipnotis untuk mengembalikan memori yang telah terpresi. Selain hipnotis, psikiater juga menggunakan teknik asosiasi visual yang digunakan untuk membandingkan dengan keadaan mereka, serta penggunaan obat-obatan yang memberi efek halusinasi.

Lynn, Loftus, Lilienfeld & Lock (2003) menyebutkan bahwa terapis di Amerika yang menggunakan teknik *memory work* merasa bahwa teknik tersebut berguna untuk mengembalikan memori yang hilang serta teknik tersebut merupakan bagian penting dari pengobatan. Hal yang menyedihkan adalah teknik-teknik ini justru mensugestikan pasien dengan informasi yang salah yang kemudian dianggap oleh pasien sebagai memori yang pernah mereka alami. Pasien yang dihipnotis merasa lebih yakin dengan memori yang mereka peroleh dibandingkan dengan pasien yang tidak dihipnotis. Heilbrun Jr dalam *Symptoms Of Schizophrenia* mengatakan bahwa pensugestian pengalaman secara visual dapat menyebabkan misrepresentasi persepsi yang mungkin dapat menghasilkan halusinasi. Young, Bentall, Slade & Dewey (1987) mengatakan bahwa pensugestian secara auditori dapat mempengaruhi pasien yang memiliki halusinasi.

Loftus, dalam eksperimen yang ia lakukan menemukan bahwa cara seorang psikiater bertanya kepada pasiennya dapat menentukan memori yang diingat oleh pasien. (Humes, 2004.) Loftus memberikan video dua mobil yang bertabrakan kepada sekelompok orang, kemudian bertanya seberapa cepat kecepatan dua mobil tersebut ketika mereka bertabrakan,

namun kata tabrak disini menggunakan dua kata kerja yang berbeda dalam bahasa Inggris (hit dan smash.) Orang yang ditanya dengan kata kerja *smash* mengingat bahwa mobil bergerak lebih cepat dibandingkan dengan orang yang ditanya dengan kata kerja *hit*. Mereka juga mengatakan bahwa mereka melihat pecahan kaca saat tabrakan, walaupun dalam video tidak ditunjukkan.

Alfred Binet, psikolog dan pengembang tes IQ mengatakan bahwa ada dua sumber sugestibilitas, atau cara mempengaruhi seseorang: autosugestibilitas dan sugestibilitas eksternal.

Dalam eksperimen yang dilakukan kepada anak-anak untuk menunjukkan autosugestibilitas, ia memberi sebuah gambar lima garis yang secara berurutan semakin panjang dan satu gambar garis yang panjangnya sama dengan garis terpanjang di gambar sebelumnya. Ia kemudian menyuruh anak-anak menggambar garis tersebut dan didapatkan bahwa anak-anak menggambar garis tersebut lebih panjang dari gambar. Hal ini terjadi karena mereka menggarap informasi bahwa dari gambar pertama, garis akan terus bertambah panjang. Mereka kemudian menyimpulkan bahwa garis berikutnya akan lebih panjang dari garis sebelumnya.

Untuk mendemonstrasikan sugestibilitas eksternal, Binet melakukan percobaan dengan anak-anak dimana mereka diberi 5 objek (contoh: sebuah kancing yang dilem pada poster) dan diberi beberapa jenis pertanyaan: *free recall* atau pertanyaan yang kepada anak-anak untuk mengingat kembali objek yang ia lihat (Bagaimana kancing berada pada poster?), pertanyaan yang membimbing / *leading question* (Bukankah kancing terikat dengan tali?), dan pertanyaan yang menyesatkan (Apa warna tali yang mengikat kancing?)

Kesimpulan yang didapat oleh Binet adalah *free recall* menghasilkan akurasi tertinggi dan anak-anak sangat percaya diri dengan jawaban mereka, bagaimanapun kebenaran jawaban mereka. Binet mengatakan bahwa anak-anak memberi jawaban yang tidak akurat bukan karena mereka tidak mengingat informasi, tapi karena mereka merasa tertekan untuk memberi

jawaban. Mereka juga tidak mencoba mengoreksi pertanyaan yang menyesatkan karena mereka menganggap informasi yang tidak akurat sebagai sebuah fakta.

Amina Memon dan Rita Vartoukian mengadakan eksperimen untuk mengetahui efek pemberian pertanyaan yang berulang-ulang yang diikuti oleh 45 anak SD. Ia mengadakan sebuah pentas teater singkat (durasi 4,5 menit) yang dilakukan oleh anak-anak yang kemudian direkam. Kemudian penonton dibawa ke dalam ruangan untuk ditanyai pertanyaan mengenai pementasan. Para pewawancara mengatakan bahwa anak-anak tidak perlu khawatir bila tidak tahu jawaban dari pertanyaan, tetapi tidak boleh membuat jawaban. Mereka juga diberitahu bahwa beberapa pertanyaan akan diulang. Setiap anak ditanyai 30 pertanyaan dan 10 pertanyaan diulang. Pertanyaan dibagi menjadi dua kategori, pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.

Pengulangan pertanyaan terbuka meningkatkan akurasi dalam jawaban. Sebaliknya, akurasi menurun dalam pertanyaan tertutup yang diulang. Pengulangan dalam pertanyaan terbuka memberikan reintegrasi kepada anak-anak (yaitu bagian kecil dari memori membantu orang untuk mengingat keseluruhan memori) sedangkan pengulangan pertanyaan tertutup membuat anak-anak tertekan untuk memberi jawaban yang sesuai (sama halnya dengan anak-anak yang diberi pertanyaan yang menyesatkan.)

Mark Kebell, Graham Wagstaff, dan Judith Covey mengadakan eksperimen untuk mengetahui hubungan antara akurasi dan kepercayaan diri seorang saksi dalam mengingat sebuah kejadian. Partisipan diberi sebuah film mengenai seorang pria lansia dan dokternya di rumah. Setelah menonton, partisipan diberi sebuah kuesioner yang mengetes memori mereka tentang film tersebut. Pertanyaan dalam kuesioner tersebut adalah pertanyaan tertutup yang dibagi menjadi pertanyaan mudah (contoh: apa jenis kelamin tokoh utama dalam film?) dan pertanyaan sulit (contoh: apakah ada gambar kuda di dinding?), kemudian partisipan diminta untuk menilai keyakinan mereka akan jawaban mereka dengan menggunakan

skala 0-10 (0 berarti tebakan belaka dan 10 berarti keyakinan absolut.) Eksperimen kedua menggunakan pertanyaan terbuka, namun tetap menggunakan pertanyaan mudah dan sulit.

Untuk jawaban yang mudah, keyakinan partisipan dan akurasinya cukup tinggi. Beberapa partisipan yang menjawab pertanyaan tersebut dengan salah menunjukkan keyakinan yang rendah. Untuk pertanyaan yang sulit, banyak partisipan yang tidak dapat menjawab dengan benar dan apabila jawaban mereka benar, jawaban tersebut berasal dari tebakan.

Bila jawaban dianalisa satu persatu, tingkat keyakinan partisipan yang tinggi tidak berarti menghasilkan akurasi yang lebih tinggi dibandingkan partisipan dengan tingkat keyakinan yang rendah, kecuali pertanyaan yang diajukan mudah.

Secara umum disimpulkan bahwa nilai C-A yang tinggi (*Confidence-Accuracy* atau keyakinan-ketepatan) dapat muncul apabila: hal yang diingat memiliki tingkat kesulitan yang sama, atau partisipan sangat yakin akan jawabannya.

3.3.4.2 Schizophrenia

Konsep Skizofrenia berkembang ketika Emil Kraepelin menyebut keadaan tersebut sebagai *dementia praecox*. *Dementia* berarti gila, *praecox* berarti dini. Dengan banyaknya gejala yang dimiliki baik secara intelektual maupun emosional, skizofrenia merupakan penyakit yang serius dan sulit untuk dipahami. (Harvard Mental Health Letter, 2001) Dalam buku *Symptoms of Schizophrenia*, disebutkan beberapa gejala Schizophrenia secara umum, antara lain meliputi delusi, halusinasi, depresi, gangguan verbal & motoris serta anhedonia.

Delusi adalah *sine qua non* dari skizofrenia, salah satu gejala utamanya yang paling terkenal dan paling dramatis. Menurut Mayo Clinic, delusi adalah kepercayaan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Delusi memiliki banyak ragam, misalnya seseorang yang menganggap dirinya

sebagai Tuhan atau orang yang merasa dirinya sebagai target pemerintahan. Keadaan delusional seseorang dipengaruhi oleh pemikiran yang telah ia pegang sebelumnya. Sebagai contoh, seorang hipokondriak (seseorang yang sehat namun merasakan gejala-gejala sebuah penyakit) rata-rata mengalami penyakit yang terkenal dalam suatu era tertentu, misalnya ketika muncul wabah sifilis, kanker, dan AIDS.

DSM III-R menyebutkan bahwa halusinasi adalah persepsi inderawi yang dihasilkan tanpa adanya stimulus dari luar kepada indera yang bersangkutan. Ia dipengaruhi oleh persepsi dari orang yang bersangkutan yang datang dari sensasi yang diberikan kepada sebuah informasi.

Gangguan bicara atau yang disebut dengan *thought disorder* merupakan gejala skizofrenia yang mengganggu komunikasi verbal penderitanya. Beberapa ciri yang dapat terlihat dari segi kemampuan linguistik, antara lain:

- 1) Ketidakmampuan untuk mengasosiasikan kata dengan ide yang disampaikan / *word salad*.
- 2) Hilangnya kemampuan berpikir logis.
- 3) Jawaban yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan.
- 4) Repetisi pertanyaan.
- 5) Echolalia atau latah bicara.
- 6) Bahasa yang samar-samar, abstrak, tidak memiliki kekongkretan.
- 7) Neologisme, atau penciptaan kata-kata baru yang hanya dimengerti oleh pasien.

Anhedonia adalah ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan sensasi dari kegiatan yang biasanya menciptakan kenikmatan, seperti makan, seks, rekreasi, dan interaksi sosial. Istilah anhedonia diciptakan oleh Théodule-Armand Ribot untuk membedakan dengan analgesia, yaitu ketidaksadaran akan kesakitan.

Kraepelin mengatakan bahwa pasien skizofrenia adalah orang yang membosankan, mereka tidak dapat mengekspresikan perasaannya. Pasien

skizofrenia secara umum gagal dalam memahami ekspresi emosional orang lain yang disebabkan oleh gangguan kognitif.

Schizophrenia juga mempengaruhi pasien dari segi motoris, seperti:

- 1) Ketidakmampuan untuk berbicara atau bergerak. Terkadang terbentuk *waxy flexibility*, misalnya bila tangan digerakkan ke sebuah posisi, tangan akan diam dalam posisi tersebut.
- 2) Terlalu banyak gerak yang tidak bermakna, seperti berjalan dalam sebuah lingkaran atau berteriak tanpa jelas apa yang diucapkan.
- 3) Bentuk pertahanan diri dalam bentuk ketidakpatuhan terhadap instruksi dan ketidakinginan untuk berbicara atau bergerak.
- 4) Peniruan gerak orang lain dalam bentuk latah bicara (*echolalia*) dan latah gerak (*echopraxia*).

Frieda Fromm-Reichmann (1959) mengatakan bahwa gejala fisik yang dialami oleh seorang pasien bukan hanya indikasi dari penyakit yang diderita, namun juga sebagai mekanisme pembelaan diri yang digunakan tubuh untuk mencapai kesembuhan. Sebagai contoh, pada seseorang yang mengalami luka akan tampak nanah yang menyebabkan inflamasi. Nanah, walaupun muncul sebagai indikator luka juga berfungsi sebagai pencegah infeksi. Perilaku yang sama dapat muncul dalam kesehatan batin pasien, seperti contoh yang Fromm-Reichmann sampaikan: Seorang pasien yang memilih untuk menyendiri dan menjauhi dirinya dari komunitas mungkin tampak sebagai seorang yang menderita skizofrenia, namun juga seseorang yang menghindari bahaya dari hinaan masyarakat.

Gejala-gejala skizofrenia yang disebutkan diatas dapat merepresentasikan keadaan Siman di dalam film. Ia melihat kejadian yang tidak pernah ia lihat, pembuatan film tentang pendaratan di bulan yang kemungkinan besar tidak terjadi (halusinasi), ia berpikir bahwa ia menjadi target dari pemerintahan Amerika Serikat karena ia tahu rahasia mereka dan akhirnya mereka memotong lidah Siman (delusi), walaupun memang betul lidah Siman terpotong, namun penyebabnya tidak diketahui. Tak lama

kemudian, ibu Siman meninggal yang menyebabkan Siman semakin depresi. Ia tidak menikah, kemungkinan besar tidak mencari hubungan dengan wanita. Hubungannya dengan penduduk di desanya kurang baik karena ia hanya menjadi bahan tawaan orang-orang yang menganggapnya gila.

3.3.4.3 Rumor, Propaganda, & Kebohongan

Bila Siman tidak melihat pendaratan manusia di bulan, penonton menjadi bertanya-tanya apakah Siman berbohong kepada orang di desanya. Walaupun tampak konyol karena Siman tidak mendapatkan keuntungan dari penyebaran rumor tersebut, namun menarik untuk melakukan analisa dari keterangan yang Siman berikan.

Ketika Siman kembali ke kampungnya, ia tidak dapat berbicara karena lidahnya telah dipotong oleh tentara. Siman mengkomunikasikan apa yang ia lihat dengan gerakan. Ia dapat mengkomunikasikannya dengan tulisan atau gambar, tapi ia tidak melakukannya. Untuk ini diasumsikan Siman tidak dapat menulis atau peralatan tulis tidak tersedia di waktu itu. Kesulitan yang dihadapi oleh Siman dalam mentranslasikan idenya kepada masyarakat menyebabkan masyarakat menganggapnya sebagai orang gila.

Jeff Hancock (2012) dalam seminarnya memberikan dua contoh komentar online tentang sebuah hotel, dimana yang satu ditulis oleh seseorang yang pernah tinggal di hotel tersebut sedangkan yang lain merupakan sebuah kebohongan. Dengan bantuan algoritma yang didesain untuk mendeteksi kebohongan, dari dua contoh komentar tersebut (bentuk verbal) dapat terlihat ciri-ciri kebohongan yang dilakukan. Orang yang berbohong biasanya akan menggunakan kata ganti pertama lebih sering, sedangkan orang yang pernah masuk ke hotel akan menjelaskan keadaan spasial dari hotel tersebut dan menggunakan kata ganti pertama yang lebih sedikit.

Pamela Meyer (2011) mengatakan bahwa orang yang berbohong ketika menjelaskan topik yang ditanyakan secara verbal akan memberi jarak pada dirinya dengan subjek atau topik yang dibahas dan ia akan cenderung menggunakan bahasa formal. Meyer memberi contoh konferensi pers Presiden Clinton yang menyatakan bahwa ia tidak selingkuh dengan Monica Lewinsky. Clinton mengatakan 'I did not have sexual relations with that woman, Miss Lewinsky.' Meyer berargumen bahwa penggunaan bahasa formal dapat dilihat dari kata 'did not', sedangkan kata 'that woman' menunjukkan pemberian jarak antara Clinton dan Lewinsky.

Taylor Clark (2008) menuliskan beberapa alasan sebuah rumor dapat menyebar dengan cepat dan mengapa orang mudah memercayainya. Alasan pertama rumor dapat dipercaya adalah apabila rumor tersebut sesuai dengan bias yang dimiliki oleh masyarakat, tidak peduli seberapa menakjubkannya rumor tersebut. Rumor tentang orang-orang di Afrika yang kaget dengan produk makanan bayi dari perusahaan Gerber adalah salah satu contoh yang cocok untuk teori ini. Konon, orang-orang di Afrika (tidak jelas di negara mana) kaget dengan produk makanan bayi dari Gerber karena pada kemasan kaleng terdapat foto bayi. Orang-orang tersebut yang kebanyakan tidak dapat membaca berasumsi bahwa gambar pada label menunjukkan isi dari kaleng, seperti misalnya kaleng ikan sarden memiliki gambar sarden pada labelnya. Ketika mereka melihat produk makanan bayi dengan gambar bayi, mereka berasumsi bahwa produk tersebut terbuat dari bayi, bukan untuk bayi.

Rumor ini sudah beredar lama, lebih dari 50 tahun dan bahkan acara televisi Inggris *QI* (Quite Interesting) yang menyajikan fakta-fakta unik menganggap bahwa rumor ini sebagai sebuah kebenaran. Situs Snopes yang didedikasikan untuk menyajikan fakta di balik rumor mengatakan bahwa hal ini tidak benar dan mengatakan bahwa kita percaya dengan rumor ini karena bias yang kita miliki tentang orang Afrika yang tidak dapat membaca. Walaupun mereka tidak dapat membaca, mereka tentunya masih memiliki

logika dasar seperti ketika mereka tahu bahwa isi dari karton yang bergambar sapi bukanlah daging sapi, melainkan susu.

Ketidajelasan akan negara Afrika mana yang dimaksud oleh rumor ini juga dapat mempengaruhi orang. Clark mengatakan bahwa rumor yang sederhana akan mudah diingat (Penggunaan nama perusahaan Gerber digunakan hanya pada satu sumber, sedangkan pada sumber lain tidak diberitahu nama perusahaan makanan bayi yang dimaksud.) Ketika rumor disebarkan ke orang-orang, detailnya hilang dan pesan yang disampaikan menjadi lebih sederhana. Seiring dengan waktu, rumor menjadi omongan kasual. Rumor akan semakin sulit untuk dihilangkan karena bukti yang dapat mengalahkannya semakin menghilang.

Lalu, bias apa yang dimiliki oleh orang Indonesia tentang orang Amerika? Mereka menganggap Amerika sebagai negara adidaya yang maju dalam teknologi. Orang Indonesia tahu bahwa mereka telah menemukan bom atom dan menggunakannya dalam melawan Jepang, menyebabkan Jepang menyerah kepada sekutu dan pada saat itu, Indonesia mengambil inisiatif untuk menyatakan kemerdekaannya. Mereka berperan penting dalam industri perfilman, automotif dan aviasi. Pendaratan manusia ke bulan tampak sebagai list berikut dari daftar teknologi modern yang Amerika dapat lakukan terutama ketika Soviet telah meluncurkan manusia ke luar angkasa.

Orang-orang di desa Siman sulit percaya bahwa hari yang mengubah dunia itu tidak lebih dari sekedar koreografi di sebuah padang. Hal ini disebabkan kepercayaan mereka akan kemampuan AS dalam teknologi aeronautika. Mungkin teknologi yang dikembangkan oleh Amerika Serikat membuat rakyat Indonesia iri (Clark juga mengatakan bahwa rumor yang buruk tentang orang kita iri akan lebih mudah dipercaya), tetapi melihat sumber dari pernyataan tersebut adalah Siman, orang yang dipercaya telah dikutuk, rakyat akan lebih memilih kepada AS.

3.3.4.4 Pendaratan di Bulan dan Hubungannya Dengan Politik Indonesia Tahun 1840-an, ketika Amerika berada dibawah pimpinan Presiden James K. Polk, John L O'Sullivan menyatakan bahwa Amerika memiliki kewajiban dan hak ilahi untuk mengadakan ekspansi untuk membesarkan luas Amerika dari Atlantik hingga Pasifik, dalam teori yang kemudian disebut sebagai *Manifest Destiny*. Dalam masa pemerintahannya, Polk merebut dua negara bagian dari Perang Meksiko, antara lain California dan New Mexico, sedangkan Oregon bergabung ke dalam Amerika Serikat setelah negosiasi dengan Inggris. Negara bagian lain yang bergabung di masa pemerintahannya adalah Texas, Iowa, dan Wisconsin. Frank Caso (2007) mengatakan bahwa pada tahun 1848 Polk bahkan mencoba membeli Kuba dari Spanyol dengan harga 100 juta dollar, namun ditolak.

Tahun 1854, dibawah pemerintahan Franklin Pierce, AS mencoba untuk kembali membeli Kuba dengan penawaran sebesar 120 juta dollar. Ketika Spanyol menolak, Pierce mengirim delegasi untuk membicarakan permasalahan Kuba di Ostend, Belgia. Dari situ lahirlah Ostend Manifesto yang isinya adalah pernyataan perang AS kepada Spanyol apabila Spanyol tidak menjual Kuba. Kuba tidak pernah menjadi bagian dari AS. Pada 26 November 1853, majalah *Cincinnati Daily Enquirer* mengatakan bahwa takdir (*manifest destiny*) dari kepulauan Hawaii adalah menjadi bagian dari wilayah Amerika. Pada 21 Agustus 1959, Hawaii menjadi bagian dari Amerika.

Pada tahun 1961, Presiden John F. Kennedy berbicara di depan Kongres mengatakan bahwa ia akan mendaratkan manusia di bulan sebelum dekade berakhir. (Garber, 2013) Pada tahun 1969 dengan dana lebih dari \$25 milyar, manusia akhirnya mencapai bulan dan misi yang ditetapkan oleh Kennedy berhasil. (Levins, 1999)

Tidak mengherankan bila Soekarno menganggap Amerika Serikat sebagai negara Imperialis. Negara yang bermula dengan 13 negara bagian pada tahun 1776 kini memiliki 50 negara bagian. Penggabungan negara

bagian baru tersebut tidak selalu berlangsung damai, kadang disertai perang dan penjajahan.

Pada masa pemerintahan Kennedy, Soekarno mengunjungi Amerika Serikat dan bertemu dengan Kennedy untuk membicarakan masalah sengketa Irian Barat. Soekarno ingin menghapus sisa-sisa imperialisme dan kolonialisme Barat di Indonesia dan Asia. Hal ini juga yang memacu konfrontasi dengan Malaysia, yaitu karena ia menganggap bahwa Malaysia merupakan plot neo-kolonialisme dari Inggris untuk mempertahankan kekuasaan Inggris di Indonesia. (Aandstad, 1999)

Sebelumnya dari data yang diberikan Departemen Pertahanan AS dijelaskan bahwa pada masa administrasi Eisenhower, Amerika Serikat membantu para pemberontak terutama yang berada di luar Pulau Jawa. Eisenhower kemudian mengakhiri bantuannya kepada para pemberontak dan melihat pada militer Indonesia sebagai benteng untuk melawan PKI yang semakin berpengaruh. Mengenai Irian Barat, Indonesia menganggap bahwa keengganan Amerika dalam membantu Indonesia memenangkan Irian Barat sebagai dukungan AS terhadap kolonialisme yang dilakukan Belanda. (Foreign Relations Of The United States: 1961-1963, 1995)

Setelah inaugurasi Kennedy, Duta Besar AS untuk Indonesia Howard P. Jones mengusulkan rencana untuk menghindari jatuhnya Indonesia ke tangan komunis. Usulan utamanya adalah pembebasan Irian Barat dari Belanda dan janji untuk menggabungkan Irian Barat kepada Indonesia. Mantan Duta Besar Ellsworth Bunker menyarankan bahwa Indonesia diberikan pemerintahan terhadap Irian Barat dan Belanda diberi jaminan bahwa PBB akan membantu proses penentuan nasib yang dilakukan oleh rakyat Irian Barat. Dalam waktu dua tahun, jika rakyat Irian Barat memilih Indonesia, maka PBB akan mentransfer pemerintahan dan kedaulatan kepada Indonesia. Soekarno setuju dengan usulan Bunker, namun Belanda menganggap usulan tersebut sebagai pengkhianatan dari Amerika Serikat. Indonesia dan Belanda pada saat itu mengadakan perang di perairan dekat Irian Barat.

Dalam pertemuan Middleburg, kedua pihak membahas peran PBB dan lamanya waktu transfer. Indonesia ingin proses transfer dilakukan dengan cepat dan meminimalisir peran PBB, sedangkan Belanda ingin kebalikannya. Presiden Kennedy mengancam Indonesia dengan berpindah posisi mendukung Belanda apabila Indonesia tidak menghentikan kegiatan militer di Irian Barat. Akhirnya pada 1 Mei 1963 Irian Barat menjadi wilayah Indonesia setelah proses transfer dari PBB yang berlangsung kurang dari setahun.

Kennedy berpikir bahwa penting untuk menganggap Indonesia sebagai teman bagi Amerika Serikat. Oleh karena itu, Kennedy melalui Departemen Pertahanan membantu Indonesia dengan mengirim bantuan militer sebesar \$17 juta dan bantuan agrikultural sebesar \$60-70 juta dalam bentuk Public Law 480 (P.L. 480) food aid. Berdasarkan USDA / Departemen Agrikultur Amerika Serikat, bantuan P.L. 480 ini dibagikan ke tiga jenis resipien yang diatur oleh 3 pasal. Pasal I menjelaskan bantuan ke negara berkembang melalui kredit jangka panjang yang dibayar kembali selama 30 tahun dengan masa tenggang selama 7 tahun. Pasal II menjelaskan bantuan sumbangan kemanusiaan ke negara asing. Komoditas disalurkan melalui CCC (Commodity Credit Corporation) yang dibayar melalui subsidi atau komoditas dibeli dari saham swasta. CCC membayar ongkos transportasi dan penyimpanan komoditas. Pasal III merupakan bantuan dari AS untuk mendukung ekonomi jangka panjang negara dunia ketiga tanpa perlu adanya pembayaran kembali.

Setelah sukses dengan Papua Barat, Soekarno beralih ke masalah Malaysia yang merupakan benteng Inggris untuk menegakkan anti-komunisme di Asia, yang didukung oleh Amerika Serikat. (Foreign Relations Of The United States: 1961-1963, 1995) Pada 14 September 1963 PBB memberi laporan bahwa penduduk Kalimantan Utara dan Sarawak memilih untuk bergabung dengan Malaysia. Laporan tersebut disangkal oleh Filipina dan Indonesia, dimana Indonesia melakukan konfrontasi terhadap Malaysia.

Dalam perang dingin dengan Malaysia, Presiden Soekarno membuka GANEFO/ Games Of The New Emerging Forces dari 10 hingga 22 November 1963 dan mengecualikan Malaysia. Pada hari terakhir GANEFO, 22 November 1963, Presiden Kennedy ditembak dan meninggal dunia. Keesokan harinya Australia memberi keterangan formal untuk mempertahankan Malaysia.

Dalam koran New York Times tanggal 14 Januari 1964 disebutkan bahwa Presiden Johnson mengirim jaksa agung Robert Kennedy untuk bernegosiasi dengan Soekarno masalah Malaysia. Kennedy menuntut Soekarno untuk menghentikan konfrontasi dengan Malaysia dan mencabut pasukan gerilya yang berada di Malaysia. Bila tuntutan tersebut tidak dipenuhi, maka bantuan P.L 480 dari AS yang jatuh tempo pada Februari 1964 tidak akan diperpanjang.

Pada New York Times edisi 17 Januari 1964 disebutkan bahwa Kennedy juga memberi proposal untuk mengadakan konferensi tiga pihak antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina atau konferensi 'Maphilindo.'

Edisi keesokan harinya pada 18 Januari 1964 disebutkan bahwa Kennedy dan Soekarno mencapai kesepakatan. Walaupun Soekarno tidak ingin mencabut pasukan gerilya seperti yang ia sampaikan pada Presiden Macapagal, namun ia setuju untuk bertemu pada konferensi. Administrasi Presiden Johnson bahkan mengatakan untuk kembali membantu program bantuan AS.

Negara-negara Maphilindo tidak pernah mengadakan konferensi karena masalah arti gencatan senjata yang dimaksudkan. Soekarno mengatakan bahwa gencatan senjata berarti pasukan gerilya Indonesia di Malaysia tidak berperang, namun Abdul Rahman menuntut pasukan gerilya untuk kembali ke Indonesia. (Aandstad, 1999)

Pada 25 Maret 1964 di depan Duta Besar Amerika Serikat Howard P. Jones, Soekarno mengadakan pidato yang mengutuk AS karena bantuan yang diberikan memiliki agenda politik. Ia mencetuskan kalimat yang terkenal 'Go to hell with your aid!' kepada Amerika. (Aandstad, 1999)

Pada 1 Januari 1965 Malaysia bergabung dalam Dewan Keamanan PBB. Satu minggu kemudian pada 7 Januari 1965, Indonesia keluar dari PBB sebagai aksi protes kepada PBB atas masuknya Malaysia.

Dalam dua bulan sebelum G-30S, Indonesia tampak dapat meramalkan penurunan Soekarno. Marshall Green menggantikan Howard Palfrey Jones pada 26 Juli 1965. Soekarno tidak mempercayai Green karena latar belakangnya sebagai CIA (U.S Relations) dan Green diprotes oleh rakyat Indonesia (Indonesia: Coping with the Bung, 1965) yang menganggap Green sebagai otak penurunan Presiden Syngman Rhee ketika ia bekerja di Korea Selatan. (U.S Relations) Pada perayaan hari kemerdekaan Indonesia, Soekarno, di hadapan 60.000 orang yang hadir di Istana Merdeka menyebut-nyebut kudeta di Algeria. Ia mengatakan bahwa jatuhnya Ben Bella harus menjadi peringatan bagi setiap kepala negara ketika ia memberi jarak antara dirinya dan kebutuhan rakyat, ia akan jatuh. (Indonesia: Down with the Beatles!, 1965)

Di pagi hari pada tanggal 30 September 1965, Umar Wirahadikusumah (Pangdam V) mengadakan konferensi pers yang menyatakan hubungan timbal balik antara pers dan angkatan bersenjata. Ia mengatakan bahwa Angkatan Bersenjata memerlukan mass media, misalnya dalam psywar (perang urat syaraf) untuk melemahkan mental musuh. (Pers Harus Turut Membina Ketenteraman Umum, 1965)

Pada tanggal 12 Maret 1967, dengan menggunakan kuasa melalui Supersemar, Suharto menjadi presiden baru bagi 107 juta rakyat Indonesia dan memegang seluruh kekuasaan eksekutif. (Jr, 1967)

Dua tahun kemudian, tanggal 21 Juli 1969 Amerika Serikat berhasil mendaratkan Apollo 11 ke bulan. Para astronot kembali ke bulan membawa sampel batu yang akan diberikan kepada geologis di seluruh dunia untuk diteliti. (Sesudah Apollo 11, Apalagi Jang Dapat Dilakukan?, 1969) Pada masa itu, citra Soekarno di masa rakyat Indonesia telah memudar. Ia dianggap telah mengkhianati bangsa. Bahkan ketika gambar Soekarno muncul di TV, rakyat memprotes. Menteri penerangan Boediardjo harus

memberi keterangan dan menyelidiki kasus tersebut. Seminggu setelahnya, ketika mengunjungi Indonesia (tepatnya Jakarta Fair) pada 27 Juli, Presiden Nixon tertarik pada batu 'tektites' yang dipamerkan oleh Departemen Pertambangan pada Plaza Sjamsuddin Mangan. Ir. L.G Tampubolon mengatakan bahwa batuan tersebut berasal dari bulan. Nixon merespon dengan memberikan sampel batuan bulan ke Indonesia melalui Presiden Suharto untuk diuji dengan batu 'tektite.' (Nixon Akan Mengirim Batuan Bulan Pada Indonesia, 1969)

3.3.5 Kendala Yang Ditemukan

Dalam melaksanakan riset, penulis menemukan sebuah kesulitan yaitu sulitnya mendapatkan data tentang keadaan politik di Indonesia pada tahun 60-an. Misalnya koran tahun 1965 tidak ditemukan di Perpustakaan Malioboro.

3.3.6 Solusi Atas Kendala Yang Ditemukan

Untuk mendapatkan informasi tentang keadaan politik Indonesia di tahun 1965, penulis mengunjungi Pusat Informasi Kompas yang berada di Jalan Suroto untuk mendapatkan file digital koran Kompas pada tahun 1965 yang kemudian diprint.

